

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki banyak sekali permasalahan gizi yang kompleks. Menurut Unicef (2019) ada tiga permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia yang dapat mengancam masa depan anak dan remaja. Tiga permasalahan tersebut yaitu stunting (bertubuh pendek), wasting (bertubuh kurus), dan obesitas.¹ Masalah kekurangan gizi akhir-akhir ini cukup menyita perhatian dunia. Kekurangan pada zat gizi atau yang lebih dikenal malnutrisi yaitu sebuah kondisi dimana kekurangan gizi akibat dari jumlah kandungan mikronutrien dan makronutrien yang nilai kurang seimbang (UNICEF, 2012). Dilansir dalam laman who.int, sekitar 45% jumlah kematian pada anak yang usianya dibawah 5 tahun sangat terkait dengan masalah gizi yaitu stunting. Global Nutrition Report (2018), menyebutkan bahwa terdapat 22,2% atau 150,8 juta balita di dunia yang mengalami stunting. Prevalensi terjadinya stunting di Indonesia mencapai 37%.² Dan di Kabupaten Pamekasan sendiri menjadi salah satu dari 100 Kabupaten atau Kota yang memiliki angka stunting yang masih tinggi yaitu mencapai 44,6%.³

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang kronis dan muncul akibat dari suatu keadaan kurang gizi yang terjadi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan sebuah gangguan dalam pertumbuhan anak yakni menjadikan tinggi badan anak menjadi lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa stunting yaitu keadaan pada tubuh yang menjadi pendek hingga dapat melampaui defisit -2 SD (Standart Deviasi) (Rudert C, 2014). Apabila dihitung sejak awal kehamilan hingga pada awal kelahiran bayi hingga usia anak sampai 2 tahun, maka periode ini dinamakan sebuah periode 1000 hari pertama pada kehidupan manusia. Periode ini telah dibuktikan dengan cara yang ilmiah yaitu sebuah periode yang dapat menentukan kualitas dan nilai dari kehidupan. Oleh karena itu sebuah periode ini dinamakan periode emas atau periode kritis. Dan ada juga yang menyebutnya window of opportunity.

¹ Unicef Indonesia <https://www.unicef.org/indonesia/id/nutrisi>, diakses pada 4 Juli 2021

² Global Nutrion Report <https://globalnutritionreport.org/resources/nutrition-profiles/asia/south-eastern-asia/indonesia/> , dikases pada 4 Juli 2021

³ Portal Madura <https://portalmadura.com/stunting-di-pamekasan-tertinggi-kedua-se-jatim-200319/>, diakses pada 4 Juli 2021

Menurut Supriasa (2012) kekurangan gizi ini sangat berdampak pada kejadian awal dari kehidupan seorang anak dan akan tetap berlanjut pada siklus kehidupan yaitu pada perkembangan otak yang dapat merugikan kualitas pada anak. Pada periode emas ini, perkembangan otak akan menyebabkan sel otak pada anak tidak tumbuh dan berkembang dengan sempurna.⁴

Penelitian Setiawan (2018) tingkat asupan nutrisi, proses pemberian ASI eksklusif, hingga kelengkapan imunisasi dasar, serta tingkat pengetahuan ibu tentang gizi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting.⁵ Penelitian Larasati (2017) memperoleh hasil bahwa ibu bayi atau balita stunting berpendidikan rendah. Hasil dari penelitian di atas memberikan informasi bahwa stunting lebih sering terjadi pada keluarga dengan pendapatan yang rendah, tingkat pendidikan rendah dan tingkat ekonomi keluarga juga rendah.⁶

Data dari Dinas Kesehatan (DinKes) Kabupaten Pamekasan menyebutkan bahwa Pamekasan (2019) menjadi kabupaten kedua tertinggi di Jawa Timur dengan prevalensi 27,67% atau 11.829 balita yang terdapat di 11 desa penyumbang stunting tertinggi. Dari 11 desa tersebut, Desa dengan prevalensi tertinggi berada di kecamatan Talang dengan prevalensi 32,19 %, dan Kecamatan Panagguan dengan prevalensi 30,76%.⁷ Data dari Puskesmas Tlanakan (Agustus 2020) menyebutkan bahwa jumlah balita stunting mencapai 826 balita dengan persentase 27,75 %.⁸ Kecamatan Tlanakan sendiri menjadi salah satu wilayah atau desa yang memiliki angka stunting yang masih tinggi. Wilayah tersebut meliputi Desa Kramat, Desa Terak, Desa Larangan Tokol, Desa Bandaran dan Desa Panglegur. Di Desa Panglegur sendiri bayi stunting sebanyak 63 balita yang berada di 4 dusun yaitu dusun Kramat, dusun Glagga, dusun Pangloros, dan dusun Pandan. Di Desa Panglegur Tlanakan, tingkat ekonomi pada masyarakat sangat bervariasi sehingga pendapatan yang didapatkan oleh keluarga juga bervariasi yaitu pendapatan tinggi, sedang, dan rendah. Data yang didapatkan bahwa ibu yang memiliki bayi stunting, merupakan ibu yang tingkat pendidikan rendah bahkan ibu tidak tau apa itu stunting. Ibu bayi stunting beranggapan bahwa hal tersebut terjadi karena faktor keturunan atau genetik yang menyebabkan balita

⁴ Supriasa IDN Dkk. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC; 2012.

⁵ Sugiyanto Sugiyanto, "*Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan*". Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal). Vol. 7 No. 3, 2020

⁶ Nadia Nabila Larasati, Skripsi: "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II" (Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2018)

⁷ Pemkab Pamekasan, "<http://pamekasankab.go.id/berita/222/pemkab-pamekasan-gelar-rembuk-stunting-untuk-turunkan-angka-prevalensi-stunting->", diakses 4 Juli 2021

⁸ Dinas Kesehatan, "<http://dinkes.pamekasankab.go.id/detailpost/cegah-anemia-cegah-stunting-di-masa-depan>", diakses 4 Juli 2021

mempunyai tubuh pendek. Selain itu, faktor kurangnya informasi kepada ibu hamil tentang bagaimana cara menghindari agar bayi terhindar dari stunting. Kurangnya pemberian asupan nutrisi makanan bergizi pada saat hamil dan kurangnya pemberian ASI eksklusif juga saat berpengaruh terjadinya balita terkena stunting.

Peneliti melakukan pengumpulan data awal di posyandu Desa Panglegur yang dinaungi oleh UPT Puskesmas Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Dari kumpulan data diatas menemukan 63 ibu yang memiliki balita stunting. Survei awal dilakukan dengan memberikan interview guide (pedoman wawancara) kepada 5 orang narasumber di Desa Panglegur sebagai sampel.

Dari data yang diperoleh yaitu faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah ketidaktahuan atau kurangnya informasi ibu pada kejadian stunting. Dari hasil diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Pendidikan, Sikap, dan Perilaku Pada Ibu Stunting di Madura khususnya Di Desa Panglegur Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita stunting di Madura khususnya di Desa Panglegur Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menggali informasi bagaimana pengetahuan, sikap, hingga perilaku ibu stunting di Madura khususnya di Desa Panglegur Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari temuan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan di pendidikan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana, sikap, hingga perilaku ibu balita stunting di Madura khususnya di Desa Panglegur Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil temuan ini bisa dijadikan untuk bahan masukan dan untuk memberikan informasi tambahan mengenai faktor serta sebuah resiko yang berhubungan langsung

dengan stunting, sehingga dapat lebih memperhatikan serta merawat kesehatan pada anak.

2. Bagi Para Ibu

Hasil penelitian ini bisa diharapkan menambah wawasan para ibu tentang informasi dan wawasan stunting sehingga bisa mendeteksi sejak dini faktor dan penyebabnya.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan dan dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya di ruang lingkup yang sama.